BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seluruh uraian di atas pada akhirnya bisa kita ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ekspresi sintesis mistik masyarakat Panggungkalak bisa dilihat melalui tiga hal, yaitu *satu* identitas beragama Islam, *dau* identitas ke-Jawa-an yang ditandai dengan pengamalan budaya, dan *tiga* meyakini keberadaan makhluk halus seperti arwah para leluhur, danyang desa, dan tentu saja Ratu Kidul sebagai penguasa laut selatan. Manifestasi dari ketiga hal tersebut bisa kita dapati dalam dua bentuk, yaitu *slametan* dan *nyadran*.
2. Kelompok yang menjalankan *slametan* dan *nyadran* menurunkan pandangan dan tradisi ini bagi generasinya. Mereka juga kukuh menjalankan tradisi ini meski hanya dilakukan oleh beberapa keluarga saja. Melalui jalan ini mereka tetap bisa bertahan dari para penentangnya.

B. Implikasi Teoritik

Potret ekspresi beragama sintesis mistik pesisir selatan di Panggungkalak memberikan gambaran tentang agama sebagai sumber nilai di satu sisi, dan adat budaya di sisi lainnya. Dua sumber nilai utama ini memiliki penganut dengan kecenderungannya masing-masing. Bagi yang menjalankan agama dengan syariat yang [dianggap] lebih ketata, maka mereka cenderung tidak

menjalankan adat dan budaya. Sebaliknya, yang memegang teguh budaya, biasanya [dianggap] tidak cukup ketat menjalankan syariat agamanya. Meski demikian, perbedaan pandangan keagamaan ini lebur dalam dunia sosial. Bahkan, di momen seperti acara tahlilan, warga bisa berkumpul bersama tanpa memandang perbedaan pandangan keagamaan tersebut. Apalagi, perbedaan ini sifatnya pengahayatan personal dan tidak dipaksakan untuk diikuti publik.

Saya melihat, fenomena relasi agama dan budaya seperti yang terjadi di Panggungkalak tidak bisa diasosiakian dengan apa yang oleh Geertz sebut sebagai agama Jawa. Trikotomi Geertz berupa abangan, santri, dan priyayi sesungguhnya tidak bisa ditemukan. Petani, pedagang, maupun pejabat desa tidak tersegragasi sedemikian rupa sehingga seolah-olah setiap kelompok memiliki ruang sosialnya sendiri-sendiri. Faktanya, segenap perbedaan itu luruh dan tetap menjadikan masyarakat sebagai komunitas dengan ruang ruang sosio religius yang sama. Bahkan, saya menduga, apa yang oleh Geertz sebut sebagai abangan itu sebenarnya tidak pernah ada. Praktik-praktik ritual keagamaan yang dilakukan kalangan NU tradisional di Panggungkalak bisa jadi memiliki kesamaan dengan kelompok abangan ini. Namun penghayatan keagamaan [Islam] mereka juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Meminjam istilah Ricklefs, abangan bukan kelompok yang tidak religius, sebab kehidupan rohaninya kaya.

Selanjutnya, saya sepakat dengan Beatty dalam hal pandangannya tentang multivokalitas. Sebuah ikhtiar nonverbal yang memiliki semangat

sepakat untuk berbeda. Kita sudah menjelaskan di atas tentang perbedaan tafsir subjektif keagamaan di Panggugkalak yang diwakili oleh kelompok NU tradisionalis dan NU modernis. Perbedaan mereka dalam ruang sosial bisa lebur karena masyarakat memiliki kesamaan-kesamaan tertentu. Fakta ini membuktikan bahwa lebih baik melihat persamaan dari pada mempertentangkan perbedaan. Sebab, pada dasarnya setiap orang maupun kelompok pasti memiliki persamaan dan perbedaan. Hal yang penting adalah bagaimana menyikapinya. Apakah membuatnya sebagai media destruksi sosial, atau menggunakannya sebagai media konstruksi sosial yang harmoni. Dan bagi masyarakat Panggungkalak, pilihan terakhirlah yang secara komunal sepakat untuk diambil.

Salah satu kesamaan yang ada masyarakat Panggungkalak adalah fakta bahwa mereka Islam. Adapun perbedaan interpretasi, itu sama sekali tidak mengurangi pilihan hakiki masyarakat, yaitu menjadi muslim. Pilihan ini mengingatkan kita penelitian Woodward di Yogyakarta. Hasil studi atas tradisi tekstual Islam membuktikan bahwa apa yang terjadi dengan sebagian masyarakat yang lebih mengutamakan sisi mistik-sufistik tetap terakomodir sebagai bagian dari Islam. Konteks Panggungkalak, betapapun tidak melakukan studi mendalm atas tradisi tekstual Islam, juga tetap mengakomodir mereka sebagai bagian dari Islam. Pada titik ini, ada kesesuaian dengan apa yang diungkap oleh Woodward sebagaimana disampaikan di atas.

Penelitian Islam pesisir sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Nur Syam. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan yang sama, namun di lokus yang berbeda. Hasilnya ditemukakan beberapa perbedaan atas konstruksi sosio-reigius tentang masyarakat Islam pesisir utara dan selatan. Bagi masyarakat pesisir utara, sebagaimana disampaikan oleh Nur Syam, memiliki medan budaya seperti masjid, makam wali dan sumur keramat. Hal berbeda terjadi di Panggungkalak. Barangkali karena tiadanya seorang penyebar agama yang namanya tercatat dengan besar dalam tinta sejarah membuat masyarakat tidak memiliki medan budaya seperti yang terjadi di pesisir utara. Medan budaya masyarakat Panggungkalak juga berupa makam, misalnya makam para leluhur dan lebih khusus adalah makam tetua desa, misalnya Mbah Salikin. Kedua hampir menyerupai sumur, namun masyarakat Panggungkalak yang lebih dekat dengan alam membuat sumber alami sebagai medan budayanya. Sebagai orang islam, tentu masjid menjadi medan budaya yang tidak terpisahkan. Adapun polarisasi ada perbedaan antara yang terjadi di Palang dan yang terjadi di Panggungkalak. Jika di Palang polarisasi masyarakat berupa kelompok abangan, NU dan Muhammadiyah, maka di Panggungkalak NU sendiri yang kemudian mengalami polarisasi lengkap dengan segenap dinamikanya. Pada akhirnya, penelitian ini tidak mendukung ataupun menolak apa yang telah ditemukan oleh Nur Syam, namun memperkaya khasanah kajian penelitian Islam lokal di daerah pesisir, baik utara maupun selatan.

Kajian lain tentang tradisi dan agama di pesisir selatan dilakukan oleh Sardjuningsih. Penelitiannya dilakukan di Prigi dengan fokus kajian tentang tradisi Sembonyo. Hasil penelitian ini pada akhirnya sepakat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sardjuningsih ini. Namun, di Panggungkalak tidak terlihat ada polarisasi sekomplek seperti yang terjadi di Prigi. Bagi peneliti, ini menunjukkan bahwa perbedaan di Panggungkalak bisa diatasi tanpa membuat masyarakat semakin terpolarisasi lebih jauh.

Sebelumnya, pernah juga dilakukan penelitian tentang agama Islam di Klathak yang juga merupakan daerah pesisir selatan. Penelitian ini dilakukan oleh Maftukhin dan Chusnul Chotimah. Penelitian yang saya lakukan di Panggungkalak ini bisa jadi menolak hasil penelitian yang dilakukan di daerah Klathak tersebut. Anggapan mereka tentang "orang yang masih berada dalam kegelapan" menggambarkan pandangan yang cenderung bias. Terlebih dari itu, penelitian semacam itu alih-alih menghadirkan apa yang dirasakan dan dihayati masyarakat, justru bisa menjadi pandangan dan perspektif peneliti semata dalam melihat realitas di sana. Apalagi, jika dengan tegas disampaikan bahwa pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi naturalistik, maka pandangan semacam itu layak dipertanyakan ulang.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini sama sekali tidak menyuguhkan sautu perspektif baru, karena semua alat yang digunakan dalam penelitian ini sudah tersedia sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga belum mengakses sumber-sumber primer yang dianggap lebih otoritatif. Dalam mengkaji agama, dimensi sosial

cukup dominan sehingga, tidak dilakukan elaborasi terhadap tradisi tekstual Islam. Puncak dari semuanya, penelitian ini sesungguhnya hanya menguak dan mendeskripsikan bentuk ekspresi beragama masyarakat. Untuk itu, temuan dalam penelitian ini sesungguhnya bukan suatu capaian final. Pada masa selanjutnya akan lebih baik jika dilakukan pembaruan kajian untuk melihat segenap pergeran maupun perubahan yang sangat mungkin terjadi di Panggungkalak. Karena itu, temuan dalam penelitian ini sesungguhnya masih harus dianggap sebagai sebuah hipotesa untuk penelitian berikutnya.

Penelitian ini sifatnya sangat terkait dengan dimensi lokalitas dan variabelnya yang khas. Hal lain yang tidak kalah penting adalah waktu penelitian yang dilangsungkan. Hasil penelitian ini sepenuhnya terkait dengan itu semua. Coraknya menjadi sangat khas Islam lokalitas Pangungkalak. Karena itu, hasil penelitian ini agaknya tidakbisa dipaksakan untuk diterapkan di tempat-tempat lain.

D. Rekomendasi

Guna melengkapi khazanah pengetahuan tentang Islam di pesisir selatan, akan lebih baik jika ditambah dengan bacaan hasil-hasil riset terdahulu. Selain itu, membaca rujukan-rujukan yang dianggap otoritatif juga akan mampu semakin memperkaya pandangan kita tentang kajianyang sedang diangkat ini. Pada akhirnya, rekomendasi terbesar adalah, kita jangan pernah berhenti belajar.